

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Empat Sunisti¹, Retno Elisa Putri², Fatihah³, Siti Ainun Rahmawati⁴, Sastra Wijaya⁵
ayusunisti14@gmail.com¹, retnosuci142@gmail.com², fatfatihah9@gmail.com³,
rw1110193@gmail.com⁴, sastrawijaya0306@gmail.com⁵
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan anak tunagrahita ringan dalam memahami bacaan. Kemampuan pemahaman bacaannya rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan isi teks bacaannya. Berdasarkan studi kasus bertujuan untuk membuktikan efektivitas media dalam meningkatkan kemampuan membaca komik.

KataKunci: Penggunaan Media Gambar, Anak Tunagrahita, Sekolah SKH.

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu kemampuan yang sangat penting, yang harus tiap siswa miliki. Meskipun kemampuan membaca sangat penting, tetapi inti kemampuan membaca itu sulit untuk dijelaskan. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi, tetapi juga menanggapi dan memahami apa yang dibaca (Suswita et al., 2013). Salah satu keterampilan berbahasa penting adalah membaca. Terdapat empat komponen dalam keterampilan berbahasa keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sebelum mereka belajar berbagai ilmu pengetahuan, semua siswa harus belajar membaca sebagai dasar. Membaca adalah kemampuan berbahasa yang bersifat fisik dan psikologis (Sintia Fitri Anggraeni et al., 2022).

Membaca menjadi komponen penting dalam pendidikan. Membaca adalah kemampuan dasar pendidikan, yang harus diperhatikan oleh pendidik agar mudah dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Membaca adalah upaya untuk mengambil semua informasi yang terkandung dalam tulisan melalui proses kognitif. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan tentang sesuatu (Ripa, Cindy & Damri, 2023). Kemampuan untuk mengidentifikasi huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk mencapai keterampilan membaca. Kemampuan mengenal huruf sebagai kemampuan untuk mengenali simbol aksara dalam tata penulisan yang dari anggota abjad berfungsi sebagai lambang bunyi bahasa.

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental (intellectual disability), yang memiliki kesulitan dalam mendapatkan sebuah pelajaran/ materi yang berhubungan dengan hafalan (Selung et al., 2014). Karena anak tunagrahita memiliki daya ingat dan kemampuan untuk memperhatikan dan mendengarkan secara intens tergolong lemah. Mereka dengan mudah terdistraksi oleh banyak hal, terlebih disaat sedang dalam proses pembelajaran, mereka kerap kali cepat merasa bosan (Hardysta, n.d.). Selain itu, anak tunagrahita juga memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, mereka memiliki kemampuan berfikir yang rendah, fokus dan daya ingat yang lemah (Saputra et al., 2019).

Disamping cara berfikir, fokus dan daya ingat yang lemah, anak tunagrahita juga sulit untuk diajak komunikasi dan belajar secara intens. Mereka kerap suka berbicara sendiri atau

mengganggu atau mengajak teman lainnya untuk berbicara dan tak fokus untuk memperhatikan sang guru ketika belajar (HERIANTOKO, 2013). Pada dasarnya, anak tunagrahita terbagi menjadi empat, tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Dalam penelitian ini, yang dituju adalah Anak tunagrahita ringan. Meski anak tunagrahita pada umumnya kerap kali mengalami kesulitan dalam bidang akademik, akan tetapi anak tunagrahita ringan adalah anak mampu didik atau anak yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang. Tak hanya dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian, sosial bahkan dalam kemampuan bekerja (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan klasifikasi menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency), tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan, berkisar 50-70. Oleh sebab itu mereka mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan sederhana (Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, n.d.). Dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, serta sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus ayat 1 yaitu “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Anak tunagrahita pun berhak untuk mendapatkan suatu pengajaran di sekolah walaupun mereka memiliki keterbatasan kecerdasan (Melie & Merentek, 2021). Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, bahwasanya dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah regular mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah menengah Atas/Kejuruan. Maka sesuai dengan Undang-Undang tersebut, pemerintah tidak boleh membedakan dan membatasi ruang gerak anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita dalam memperoleh pendidikan yang layak dan sama dengan anak normal lainnya (Idhartono, 2020).

Keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa berkualitas suatu pendidikan. Banyak cara dan langkah untuk meraih keberhasilan dalam suatu pendidikan. Begitupun dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya yang bersifat formal, akan tetapi keterampilan dan kecakapan anak juga sangat penting dipelajari oleh sang anak (Mahartika & Dewantoro, 2017). Untuk itu seorang tenaga pendidik harus memahami apa saja yang harus dilakukan dan apa saja dibutuhkan oleh peserta didik khususnya anak tunagrahita ringan. Seorang pendidik tidak hanya sebagai pelaksana pendidikan saja, akan tetapi mampu menemukan cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purwanata & Rianto, 2019). Selain menemukan cara mengajar yang tepat, pemilihan media belajar juga harus diperhatikan. Pemilihan media untuk anak tunagrahita ringan idealnya digunakan agar dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran serta membantu dalam proses perkembangan non akademik lainnya. Siswa tunagrahita ringan memerlukan media pembelajaran yang dapat memotivasi dalam proses pembelajaran sehingga dibutuhkan media yang mampu menarik dan membangkitkan minat serta fokus siswa. Dalam hal ini, dapat membantu pembelajaran lebih efektif dan juga optimal, serta dapat mempermudah guru dalam menyampaikan konsep atau materi pada siswanya. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Ramadhani, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia Rizky Idhartono (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya) pada April 2020 mengenai Keefektifan Media Pop Up Book terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Tunagrahita

Ringan di SLB. Bahwasanya produk prototype media pop-up book efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita ringan Kelas V SDLB, SLB Widya Shantika, Kabupaten Malang. Selain itu juga melihat penelitian terbaru yang telah dilakukan oleh Cindy Ripa Putri dan Damri Damri (Universitas Negeri Padang) pada April 2023 mengenai Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Tunagrahita Ringan. Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan bahwa kemampuan membaca kata mengalami peningkatan setelah penggunaan media kartu bergambar, yang mana artinya adalah bahwa media gambar dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan (Ripa, Cindy & Damri, 2023).

Penelitian ini pun ditujukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan di SD SLB SAMANTHA. Di tempat yang peneliti lakukan, anak tunagrahita yang masih tergolong ringan meski masih mengalami kesulitan untuk merespon dalam berkomunikasi, dan kurang fokus dalam menanggapi sesuatu. Untuk itu dalam penelitian ini kita dalam mengetahui seberapa efektif penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan, dan juga dampak apa yang anak tunagrahita peroleh dari penggunaan media gambar tersebut.

METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Keefektifan penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan anak SLB penelitian memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk single subject research (SRR). Eksperimen ini mencoba menyerahkan sesuatu kepada suatu benda tertentu. Seperti desain A-B-A digunakan dalam penelitian ini. A adalah kondisi awal anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, B adalah intervensi awal yang membantu anak memahami hasil bacaan, dan A2 adalah kondisi di mana kemampuan membaca anak tunagrahita ringan diteliti setelah intervensi tidak lagi diberikan. Kondisi awal (A) adalah kemampuan yang diketahui dilapangan dimana anak tidak diberikan contoh terlebih dahulu pada saat apa yang akan dikerjakan, (B) adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak setelah mendapatkan pengajaran terhadap kemampuan yang kurang bisa ia lakukan. kondisi Baseline II (A2) ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat, dan apakah intervensi pada kondisi B merubah gaya target, yang berarti anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik.

Contohnya yang dijadikan dalam penelitian yaitu anak tunagrahita ringan berinisial Y yang berada di kelas V, ia bersekolah di sekolah SLB. Siswa kesulitan dalam membaca pemahaman. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi langsung dengan menggunakan media tanya jawab terhadap anak dan guru SLB, anak diberikan pertanyaan sebanyak 10 kali dan guru juga diberikan pertanyaan sebanyak 10 kali, dari beberapa pertanyaan tersebut ada beberapa pertanyaan yang benar dijawab oleh anak, dari pertanyaan tersebut juga dijadikan sebagai alat pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian (Suswita et al., 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunagrahita ringan

Pengertian anak tunagrahita ringan secara umum secara Pengertian anak tunagrahita ringan secara umum menurut Moh. Amin (1994:26) “menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Mereka kurang cakap dalam memikir yang abstrak”. Sedangkan menurut Bandi Dhelpe (2006:13), “menyatakan anak tunagrahita ringan yaitu anak dengan hendaknya perkembangan kemampuan, memiliki problema

belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, sosial dan fisik”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SLDB Lima Kuam Batu Sangkar yang dilaksanakan pada bulan Mei 2012, melalui identifikasi, asesment, wawancara dan observasi. Selama kegiatan berlangsung peneliti tertarik pada salah seorang anak yang duduk dikelas V. Berdasarkan hasil observasi anak tidak mengalami hanbatan dan kekurangan baik dari segi fisik dan sosial. Didalam kelas anak duduk bagian depan disamping sebelah kiri meja guru. Dalam satu bangku dia bersama dengan satu orang temannya. Anak patuh terhadap semua perintah guru, semua tugas dan pekerjaan rumah selalu dia kerjakan dan dikumpulkan tepat pada waktunya Disaat peneliti melakukan asesment yaitu dengan memberikan suatu teks bacaan, pada pelaksanaannya anak membaca dengan suara yang sangat pelan, saat membaca anak menunjuk kata yang dibacanya dengan jari. Penelusuran itu dimulai dari kiri kekanan, apabila kata yang dibacanya tidak dituju dengan jari dia akan lupa dan mengulang lagi baris yang sudah dibacanya. Sambil membaca anak menggerakkan kepala mengikuti arah jari yang menunjuk kata seharusnya hanya mata saja yang bergerak.

Anak membaca dengan cara menelusuri baris-baris yang sedang dibacanya dari atas ke bawah agar tidak ketinggalan baris yang akan dibacanya. Jarak mata sewaktu membaca sangat dekat pada buku yang dibacanya sekitar 20 cm, seharusnya jarak normal mata sewaktu membaca 30 cm. Tetapi anak tidak mengalami gangguan penglihatan, hal ini dibuktikan anak diminta untuk membaca tulisan yang berada dipapan tulis anak dapat membacanya. Dalam membaca anak terlalu cepat tanpa memperhatikan tanda baca, intonasi dan bahkan ada kata atau huruf yang ditinggalkan, didalam kalimat (oh, berarti toko kamu berkembang, ya') anak meninggalkan huruf (k) dalam bacaan (berkembang) menjadi (berembang) dan salah dalam membacanya. Setelah membaca anak diminta untuk menjawab pertanyaan walaupun sudah dipandu oleh peneliti, anak kurang bisa untuk menjawab pertanyaan dari guru padahal jawabannya ada pada teks bacaan yang dibacanya. Lima soal yang diberikan guru secara lisan tidak satupun anak bisa menjawabnya, guru menanyakan kepada anak "apa judul dari cerita tersebut?" anak hanya diam dan mengganguk apa yang dipertanyakan oleh guru. Peneliti juga meminta anak untuk membaca kata yang dimulai dari suku kata, menjadi kata sehingga menjadi kalimat anak dapat membacanya walaupun terkadang ada yang harus dibantu.

Selama ini metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab dalam belajar. Tanya jawab dilakukan hanya dengan menggunakan kata tanya yang mengundang jawaban dari siswa. Disaat guru menanyakan kepada anak, anak selalu mengalihkan pembicaraan dan anak kurang merespon pertanyaan-pertanyaan guru.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa X dalam belajar dikelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya, siswa X sebenarnya sudah bisa membaca dengan lancar namun pada cerita-cerita yang dia sukai. Siswa suka membaca buku cerita yang ada gambarnya dan setelah ia baca dia bisa menceritakan kembali dalam bentuk imajinasinya. Jika membaca tidak ada gambarnya, siswa selalu membuat alasan agar tidak disuruh membaca. Bahkan didalam kelas jika disuruh membaca siswa akan mengganggu anak lainnya. Jika seperti itu guru hanya bisa memberikan motivasi dengan membujuk anak untuk membaca.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap maka peneliti menanyakan kurikulum yang dipakai adalah KTSP, yang mana standar kompetensinya memahami sekilas, membaca memindai (menscan atau menciplak) dan kompetensi dasarnya adalah membaca teks sederhana. Serta nilai ketuntasan anak dalam bidang studi Bahasa Indonesia adalah enam. Dan nilai KKM anak lima tidak memenuhi nilai ketuntasan. Setelah itu

peneliti melakukan assesment kemampuan Bahasa Indonesia mengenai membaca teks sederhana. Saat tes yang pertama anak diberikan teks bacaan tentang Pak Pos. Anak disuruh membaca, setelah anak membaca peneliti meminta anak menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Ada lima pertanyaan yang harus dijawab anak. Dari 10 pertanyaan, anak hanya dapat menjawab dua pertanyaan yang benar. Jadi persentase nilai yang didapat dari hasil menjawab pertanyaan yaitu dua dibagi 10 dikali 100% sama dengan 20%.

Melihat permasalahan ditemukan tersebut peneliti menggunakan komik dalam hal meningkatkan membaca pemahaman anak, yang disebabkan bahwa anak kurang berminat untuk membaca karena bosan dengan kegiatan membaca. Anak juga sulit mengalami hambatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam teks bacaan yang diberikan peneliti. Anak sangat menyukai gambar-gambar kartun dan sangat tertarik untuk membaca buku yang ada gambarnya. Anak-anak memang memiliki imajinasi yang tinggi, sehingga terkadang dalam mengungkapkan perasaannya ia lebih menyukai membuat gambar. Gambar secara nyata bisa memberikan gambaran secara jelas tentang suatu peristiwa dan mudah diingat. Tidak heran gambar sering dijadikan media untuk membantu kegiatan belajar. Dalam membaca, bisa didukung dengan gambar bisa menceritakan dan menyampaikan isi cerita. Untuk anak-anak yang menyukai gambar bisa diberikan media komik untuk memotivasinya membaca. Sehingga kegiatan membaca tidak lagi menjadi hal yang membosankan karena telah didukung dengan media komik.

Komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Karena anak sangat menyukai gambar-gambar kartun, dengan media komik ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan senang hati disaat guru menyuruh membaca.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk membantu anak dalam memahami bacaan dengan judul "Efektifitas Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman bagi anak tunagrahita sedang di kelas D/C1 di SLDB."

Pengertian Membaca Pemahaman

(Andi Srimularahmah, 2022) Membaca menurut pendapat Tarigan, merupakan salah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang guna mengetahui makna sebuah tulisan yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan. Adapun pengertian membaca menurut Somadyo menjabarkan membaca merupakan suatu aktifitas memetik informasi serta memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Dari tiga pendapat ahli di atas pengertian membaca adalah salah satu aktivitas yang dilakukan guna mendapat informasi dari penulis dan akan tersampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Pendapat dikemukakan didukung oleh pendapat, bahwa membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk menerima informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Tarigan mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang ditujukan untuk memahami standar atau norma sastra, tinjauan kritis, lakon tertulis, dan pola fiksi.

Menurut (Rahmat Amin, 2014) Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangan akademiknya, oleh karena itu anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan bahasa. Menurut Amin anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah ratarata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, dan berbelit-belit. Anak tunagrahita dengan kategori ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui latihan dan cara belajar yang memudahkan anak untuk memahami tentang berbahasa. Memiliki peran penting dalam

perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, karena semua pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaiannya.

Menurut (Permulaan & Card, 2023) Salah satu hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita adalah kurang konsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, faktor intelegensi yang dibawah rata-rata ini menghambat anak dalam menerima materi pembelajaran. Pembelajaran yang diajarkan dalam sekali pertemuan harus diajarkan berulang-ulang agar anak dapat memahami materi pembelajaran tersebut, termasuk pada materi membaca permulaan. Kelemahan dalam kognitif yang dialami anak tunagrahita merupakan salah satu hambatan dalam proses pengajaran membaca. Anak kurang dapat memahami bahasa yang bersifat abstrak, jadi dalam hal pengajaran membaca permulaan peserta didik tunagrahita memerlukan contoh konkret. Sehingga perlu menggunakan alat bantu sebagai media dalam pembelajarannya, salah satunya media flashcard berbasis multimedia. Beberapa penelitian relevan yang dikaitkan dengan membaca permulaan dengan berbagai tindakan yang dilakukan yaitu penelitian yang ditulis oleh Purwodado Purworejo.

Menurut (Belajar & Liliani, n.d.) Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Membaca merupakan hal yang penting, dan menjadi semakin penting pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan yang terjadi dengan sangat cepat Budaya membaca merupakan cerminan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. 788 Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 8 Tahun 2016 oleh Budiyanto yang mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan instrumen utama dari tradisi keilmuan yang menjadi pemicu perubahan suatu bangsa. Hal yang penting diperhatikan dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Rubin membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Menurut (Aba et al., 2020) Membaca penting dalam kehidupan sosial, tanpa kemampuan membaca informasi tidak dapat diperoleh. Meski demikian, tidak semua orang dapat membaca, misalnya anak dengan retardasi mental. Maslim, menyatakan bahwa anak dengan retardasi mental ringan adalah anak yang memiliki IQ di bawah skor IQ pada anak normal, yaitu antara 50 - 69. Dengan nilai IQ di bawah rata-rata tersebut membuat anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan yang sangat besar yaitu pada menerima pembelajaran termasuk dalam hal membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca sangat erat kaitannya dengan kecerdasan seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slamet & Vismaia menyatakan bahwa anak yang memiliki tingkat konsentrasi IQ rendah 50 dan daya imajinasi yang rendah, sehingga ketika anak retardasi mental dihadapkan pada kalimat-kalimat yang sulit akan sangat sulit untuk dipahami. Namun, mereka yang memiliki skor antara 50 dan 70 akan dapat membaca dengan pembelajaran khusus.

Menurut (RUJIYANTA, 2021) Anak tunagrahita ringan secara fisik nampak tidak berbeda dengan anak normal hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik, mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, logis, dan kesulitan dalam konsentrasi. Akibat dari kelemahan fungsi otaknya maka anak tunagrahita ringan sukar sekali memahami bentuk huruf baik konsonan maupun vokal sehingga tidak mengerti bunyi suatu huruf. Keterampilan berbahasa pada anak tunagrahita ringan kurang terutama pada ketrampilan membaca, hal ini terlihat pada waktu anak diminta membaca ketika ditanya bunyi huruf yang ditunjuk, anak tidak mengerti. Anak tunagrahita ringan miskin akan kosa kata dan umumnya hanya menirukan apa yang didengar namun tidak tahu maksudnya,

dengan demikian anak tunagrahita ringan perlu dilatih keterampilan membacanya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan pokok dalam hal berkomunikasi, serta merupakan alat bersosialisasi dengan orang lain.

Anak Tunagrahita Ringan

Menurut (Devi, 2022) Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keterbelakangan mental ini juga disebut dengan retardasi mental. Seperti hal kita ketahui terdapat beberapa kelainan yang dapat terjadi pada anak baik bawaan lahir maupun kelainan yang terjadi karena penyakit yang diderita selama masa perkembangan. Tunagrahita termasuk kedalam salah satu jenis kelainan yang cukup banyak dialami oleh anak-anak karena kelainan genetik dan kelainan kromosom selama masa kehamilan orang tua maupun akibat kejadian setelah mereka dilahirkan seperti kelainan gizi, infeksi atau keracunan maupun pengaruh trauma dan zat radio aktif yang menyebabkan terjadi kelainan pada bagian fikiran anak-anak tunagrahita tersebut. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat Yang dijadikan subyek penelitian oleh peneliti sendiri adalah tunagrahita ringan.

Menurut (Ningrum, 2013) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap anak tak terkecuali bagi anak tunagrahita, karena dengan membaca anak dapat belajar banyak terhadap berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah. Sebab itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Selain itu, membaca juga merupakan salah satu kompetensi penting bagi setiap anak. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca akan dapat menyebabkan terganggunya proses pemahaman atas pengetahuan lanjutan dalam berbagai mata pelajaran.

Menurut (Dilla, 2023) Kemampuan membaca adalah kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat. Kemampuan membaca sangat penting mulai dari kemampuan membaca permulaan hingga nantinya akan berdampak dalam pencapaian kemampuan membaca lanjutan. Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca ini dimulai sejak anak sekolah dasar, mulai mengetahui huruf, melafalkan suku kata, melafalkan kata, melafalkan kalimat yang mudah dan seterusnya. Namun yang kita lihat masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata. Pembelajaran kegiatan membaca kata sangat penting apalagi berkomunikasi kepada orang lain. Seseorang dapat mengemukakan fikiran, gagasan, pendapat, maupun perasaannya kepada orang lain .

Menurut (Ifati Zuhria, 2021) Proses perencanaan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus tunagrahita, terdapat beberapa hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan strategi pembelajaran yang terdiri dari metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Strategi pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting dipersiapkan oleh guru. Guru kelas melakukan persiapan dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa strategi yang terdiri dari metode dan media pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dan membuat perencanaan jangka pendek yang berbentuk jurnal. Dengan penggunaan metode dan teknik yang tepat, maka akan memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental (intellectual disability), yang memiliki kesulitan dalam mendapatkan sebuah pelajaran/ materi yang berhubungan dengan hafalan. Sebagai seorang pendidik perlu menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan anak menjadi lebih baik.

Dari pengamatan yang dilakukan media gambar efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan. Dan dari pengamatan tersebut memberikan pandangan positif terhadap penggunaan media gambar bagi anak tunagrahita ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kata mengalami peningkatan setelah penggunaan media kartu bergambar, yang mana artinya adalah bahwa media gambar dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardysta, U. (n.d.). Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf Pada Remaja Tunagrahita. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1612>
- HERIANTOKO, B. C. (2013). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PERMAINAN MAZE PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB/C TPA JEMBER.
- Idhartono, A. R. (2020). Keefektifan Media Pop Up Book terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Tunagrahita Ringan di SLB. *Literatus*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.19>
- Mahartika, A. S., & Dewantoro, D. A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode Reading Aloud. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2), 123–126. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p123>
- Melie, O., & Merentek, G. (2021). Penggunaan Media Big Book dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Kelas VI SLB Negeri Amurang. 7(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5375843>
- Purwanata, L. S., & Rianto, E. (2019). Penerapan Media Video Berbasis IT Terhadap Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Anak Tunagrahita Ringan Kelas III. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/30061>
- Ramadhani, D. (2017). PENGGUNAAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR AKTIVITAS SEHARI-HARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II SLB YAPENAS KOTA YOGYAKARTA.
- Ripa, Cindy, P., & Damri, D. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5545>
- Saputra, V. H., Febriyanto, E., Indonesia, U. T., & Indonesia, U. T. (2019). MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA. 1(1), 15–23.
- Selung, R., Wasliah, I., & Pratiwi, E. A. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU POP-UP PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS IV DI SLB DHARMA RENA RING PUTRA 1 YOGYAKARTA. September, 1–23.
- Sintia Fitri Anggraeni, Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3500–3506. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>
- Suswita, D., Plb, J., & Unp, F. (2013). EFEKTIFITAS MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN (Vol. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jupe9350.64>
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, I. M. A. W. (n.d.). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN

PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.